

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Manusia membutuhkan keberadaan orang lain untuk saling membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketidakmampuan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri merupakan awal dari kemunculan kohesivitas yang dijadikan wadah untuk mengatur kelompok orang yang bekerja sama berdasarkan struktur dan sistem dalam rangka memenuhi tujuan bersama.

Dalam perkembangannya, kohesivitas pedagang kaki lima terbentuk semakin kompleks berdasarkan tujuan mereka demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya dengan cara organisasi yang biasa disebut organisasi bisnis seperti perusahaan. Perusahaan merupakan salah satu bentuk organisasi modern. Sebagai suatu organisasi modern, terdapat pembagian kerja di dalam perusahaan yang bertujuan agar perusahaan dapat memenuhi tujuannya dengan lebih efektif dan efisien. Pembagian kerja ini terlihat melalui adanya unit-unit kerja yang memiliki spesifikasi tugas bagi masing-masing anggota. Keberadaan unit-unit kerja ini kemudian memunculkan kelompok-kelompok kecil yang saling berhubungan. Dengan rasa senasib dan sepenanggungan para pedagang kaki lima ini merasa semakin kompak dan merasakan keluarga yang baru di dalam kehidupan mereka, karena perbedaan suku dan budaya juga membuat para

pedagang kaki lima lebih mengerti bagaimana cara saling menjaga satu sama lainnya.

Kelompok kecil dalam organisasi ini tidak bisa dihindarkan keberadaannya karena berfungsi membantu organisasi mencapai tujuannya dengan lebih efektif dan efisien. Kelompok-kelompok tersebut ada yang bersifat formal maupun informal. Di dalam tulisan ini akan lebih membahas tentang keberadaan kelompok informal dalam suatu organisasi. Kelompok informal tersebut muncul karena berbagai hal, diantaranya karena rasa kebersamaan, identifikasi diri, pengertian dan perhatian dari sesama anggota kelompok lain, adanya kesempatan untuk berinisiatif dan berkreasi, adanya bantuan dari sesama anggota dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya, serta adanya perlindungan terhadap semua anggota kelompok.

Dalam kajian perilaku organisasi, sosiologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang banyak memberikan kontribusi pemikiran, terutama tentang perilaku kelompok dalam organisasi. Sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri. Namun, sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau perilaku sosial yang perlu ditanggulangi (Horton dan Hunt dalam Soekantono, 1986:41). Perilaku kelompok salah satunya dapat dilihat dari bagaimana tingkat kohesivitas kelompok.

Kohesivitas adalah sebuah ketertarikan. Beberapa teori mempertimbangkan kohesivitas sebagai sebuah keterarikan personal. Pada level

individu, anggota dalam kelompok yang kohesif saling menyukai satu sama lain. Kohesivitas juga merupakan team work. Banyak teori menyatakan bahwa kohesi harus dilakukan bersama dengan keinginan para anggota untuk bekerja sama mencapai tujuan tertentu (Widmeyer& Brawley dalam Fitri Kurniawati, 2016:7).

Dari penjelasan di atas, menjadi menarik untuk melihat keberadaan kelompok informal dalam suatu pedang. Kelompok informal yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kelompok dengan anggota yang terdiri dari orang-orang yang berada pada tingkatan manajemen yang sama dan bekerja dalam bidang yang sama atau yang biasa disebut *horizontal cliques*.

Horizontal cliques dipilih karena dimungkinkan terbentuk interaksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan interaksi dalam kelompok formal. Hal tersebut karena setiap individu pada suatu tingkatan manajemen serta melakukan pekerjaan dalam bidang yang sama sehingga memungkinkan interaksi yang terjadi di dalamnya lebih tinggi dibandingkan dengan interaksi yang terjadi dalam kelompok formal.

Daerah perkotaan merupakan wadah konsentrasi pemukiman penduduk dari berbagai kegiatan ekonomi dan sosial yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Meningkatnya pertumbuhan penduduk dari desa ke kota yang cukup besar. Pertumbuhan penduduk kota disebabkan oleh arus gerakan dari daerah pedesaan menuju perkotaan yang kita kenal dengan istilah urbanisasi yang sudah terjadi di Indonesia tentunya.

Urbanisasi diartikan sebagai proses yang membawa bagian yang semakin besar penduduk suatu negara di pusat perkotaan. Mimpinya untuk mengubah nasib

dan mendapatkan kehidupan yang layak membuat arus urbanisasi di kota kian meningkat. Tak hanya masalah sosial, urbanisasi juga berdampak pada masalah kependudukan lainnya seperti kesejahteraan sosial.

Menurut Soekantono (Rena Yasha, 2016:31-34) kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Penejelasan di atas mengandung pengertian bahwa masalah kesejahteraan sosial tidak bisa ditangani oleh sepihak dan tanpa terorganisir secara jelas kondisi sosial yang dialami masyarakat. Perubahan sosial yang secara dinamis menyebabkan penanganan masalah sosial ini harus direncanakan dengan matang dan berkesinambungan. Karena masalah sosial akan selalu ada dan muncul selama pemerintahan masih berjalan dan kehidupan manusia masih ada.

Di satu sisi kegiatan ekonomi dan meningkatnya kebutuhan yang tinggi semakin memerlukan ruang untuk meningkatkan kegiatan penduduk sehingga menyebabkan semakin bertambahnya ruang untuk mendukung kegiatan sektor informal. Terlebih selama krisis moneter di Indonesia pada tahun 1998 yang menyebabkan banyak industri gulung tikar, sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja dan meningkatnya angka pengangguran.

Menurut Jayadinata (1999:54), karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tak resmi. Dapatlah diketahui banyaknya

jumlah anggota masyarakat lebih memilih tipe usaha ini. Karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat strata ekonomi rendah yang banyak terdapat di negara kita terutama pada kota besar maupun kecil.

Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh beberapa faktor. Faktor utama adalah sifat dari sektor yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat. salah satu sektor yang kini menjadi perhatian adalah sektor kerja informal yang beroperasi pada tempat-tempat tertentu di setiap pusat keramaian kota.

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pedagang informal yang menjalankan usahanya di sepanjang trotoar dan di teras pertokoan. Tetapi dalam perjalanannya PKL sebagai pelaku ekonomi informal kurang mendapatkan perhatian, terutama dalam hal penataan dan pembinaan dari Pemerintah.

Ada beberapa komunitas pedagang kaki lima yang ada di kota Bandung, salah satunya adalah komunitas pedagang kaki lima Gampar yang menempati kawasan Mall Bandung Indah Plaza (BIP) di Jln. Merdeka No.56 Bandung. Gampar yang beranggotakan bukan hanya warga asli Kota Bandung saja, melainkan warga pendatang seperti pendatang dari daerah Padang, Palembang, Jawa Tengah, dan kota-kota lainnya di Indonesia. Komunitas pedagang kaki lima ini menempati kawasan Mall BIP dari tahun 2013 sampai sekarang. Dimana lokasi ini merupakan hasil relokasi dari sepanjang jalan Merdeka Bandung yang telah mereka tempati selama beberapa puluh tahun yang lalu.

Perda Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Kebersihan, Ketertiban, Keamanan (K3), bahwa :

“Pedagang Kaki Lima sebagai bentuk kegiatan pelaku usaha di sektor informal keberadaannya memberikan kontribusi secara ekonomis, sosiologis, dan nilai-nilai luhur berupa kerja keras, kemandirian, keharmonisan dan kreativitas kepada masyarakat Kota Bandung.”

Perwal Nomor 888 Tahun 2012 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima, bahwa :

“Untuk melaksanakan ketentuan Pasal ayat (1), Pasal 6 ayat (3), Pasal 9 dan Pasal Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Penataan Pembinaan Pedagang Kaki Lima, perlu diatur lebih lanjut dengan peraturan pelaksanaan yang memuat mengenai tata cara penataan tempat, lokasi, waktu, jenis, tanda pengenal, dan aksesoris jualan, pembinaan dan pengawasan pedagang kaki lima.”

Berdasarkan Perda dan Perwal di atas, Pemerintah Kota Bandung yang diamanatkan dan dibebani tanggung jawab tersebut sampai saat ini belum menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Karena faktanya hampir semua pedagang kaki lima di Kota Bandung belum merasakan secara nyata pembinaan dari Satgasus. PKL di Kota Bandung khususnya PKL Gampar di Jalan Merdeka menolak segala bentuk relokasi yang dilakukan Pemerintah Kota Bandung jika tidak sesuai dengan azas-azas ekonomi dan menjunjung tinggi kesejahteraan pedagang kaki lima.

Perkembangan pedagang kaki lima dari waktu ke waktu sangat pesat jumlahnya, karena pedagang kaki lima dapat lebih mudah dijumpai konsumen daripada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Situasi tempat dan keramaian dapat dimanfaatkan untuk mencari rejeki halal. Hal ini merupakan masalah yang sangat kompleks karena akan menghadapi dua sisi dilematis.

Pertentangan antara kepentingan hidup dan kepentingan pemerintahan akan berbenturan kuat dan menimbulkan friksi diantara keduanya. Para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang umumnya tidak memiliki keahlian khusus mengharuskan mereka bertahan dalam suatu kondisi yang memprihatinkan, dengan begitu banyak kendala yang harus di hadapi diantaranya kurangnya modal, tempat berjualan yang tidak menentu, kemudian ditambah dengan berbagai aturan seperti adanya Perda yang melarang keberadaan mereka. Melihat kondisi seperti ini, maka seharusnya semua tindakan pemerintah didasarkan atas kepentingan masyarakat atau ditujukan untuk kesejahteraan rakyat atau dalam hal ini harus didasarkan pada asas oportunitas.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sektor informal pedagang kaki lima mempunyai peranan yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian terutama masyarakat ekonomi lemah dan sektor ini juga menyerap tenaga kerja yang mempunyai keahlian yang relatif minim.

Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Pedagang kaki lima yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat. Tetapi lain hal keberadaan pedagang kaki lima dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan kota. Inilah yang membuat pemerintah turun tangan dalam permasalahan ini. Campur tangan pemerintah dalam hal ini mempengaruhi pola kehidupan pedagang kaki lima.

Berbagai tantangan yang dihadapi organisasi ini dalam menuntut setiap anggotanya memiliki komitmen pada organisasinya. Menurut Robbins (Purwanto,

2006:40), komitmen organisasi adalah keadaan dimana seorang individu memihak organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi. Senjati (Purwanto, 2016:41) menjelaskan untuk dapat bertahan, organisasi memerlukan individu dengan komitmen organisasi yang baik, sebab komitmen organisasi berdampak pada performa individu dalam organisasi, keinginan bertahan lebih lama dalam organisasi, dan kesediaan individu melakukan tugas tambahan. Setiap individu yang memiliki komitmen organisasi yang baik akan berkontribusi lebih dan memberikan keuntungan bagi organisasinya.

Kohesivitas kelompok lebih lanjut berpengaruh terhadap komitmen organisasi individu juga tergantung dari seberapa jauh kesamaan kelompok dengan organisasi. Pada kelompok dengan kohesivitas tinggi yang disertai adanya penyesuaian yang tinggi dengan tujuan organisasi maka kelompok itu akan berorientasi ke arah pencapaian tujuan organisasi. Pengaruh yang diberikan kelompok terhadap komitmen organisasi ini menjadi penting diteliti karena komitmen organisasi individu ini tidak hanya sebatas dipengaruhi oleh persepsi individu kepada organisasinya, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dalam pekerjaan yang dapat dilihat dengan menggunakan variabel kelompok. Selain itu, kohesivitas kelompok akan menghasilkan suasana yang kondusif sehingga membuat individu menjadi lebih betah yang memungkinkan komitmen individu terhadap organisasi menjadi lebih tinggi.

Dari penjelasan di atas, didapatkan gambaran bahwa penulis tertarik untuk meneliti masalah ***“Kohesivitas Pedagang Kaki Lima Yang Menempati Kawasan Mall Bandung Indah Plaza (BIP) Di Kota Bandung”***.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Agar penelitian ini terarah dan mencapai sesuatu yang diinginkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dalam lingkungan organisasi ditemukan adanya kohesivitas kelompok yang lemah.
2. Kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab anggota.
3. Perselisihan antar anggota dapat memicu hilangnya kesadaran bekerjasama dalam organisasi.
4. Komunikasi antar individu tidak begitu intens karena dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam pergerakan organisasi terpaku dengan hasil dan target penghasilan.

C. RUMUSAN MASALAH

Melalui penjelasan latar belakang penelitian di atas menunjukkan bahwa komitmen individu dalam suatu organisasi menjadi penting karena terkait dengan kinerja, produktivitas, dan kesediaan individu untuk bertahan dalam suatu organisasi.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, penelitian ini mencoba untuk melihat pengaruh tingkat kohesivitas individu terhadap tingkat komitmen organisasi pada organisasi Gampar. Hal tersebut disebabkan karena Gampar yang justru gagal untuk menuntut kinerja pemerintah dalam membina dan menata pedagang kaki lima pada tahun 2013.

Disamping itu, komunikasi antar individu tidak begitu intens karena dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam pergerakan organisasi terpaku dengan hasil dan target dari penghasilan. Situasi ini membuat komunikasi antar individu tidak terbangun dengan begitu baik dan dicurigai memberikan pengaruh terhadap kinerja organisasi, yang dalam hal ini dilihat dari kegagalan dalam menuntut kinerja pemerintah dalam membina pedagang kaki lima.

Kondisi seperti yang dijelaskan di atas, dapat menjadi alasan kenapa kohesivitas kelompok dalam organisasi Gampar menarik untuk dilihat dan dinilai akan berpengaruh terhadap tingkah laku kerja individu yang tercermin dari komitmen mereka terhadap organisasi.

Dari penjelasan sebelumnya, penelitian ini mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kohesivitas kelompok pada pedagang kaki lima yang menempati kawasan Mall Bandung Indah Plaza (BIP) ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada permasalahan yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kohesivitas kelompok terhadap individu pedagang kaki lima yang menempati kawasan Mall Bandung Indah Plaza (BIP).
2. Mengetahui kohesivitas kelompok pada individu pedagang kaki lima yang menempati kawasan Mall Bandung Indah Plaza (BIP).

3. Mengetahui pengaruh kohesivitas kelompok terhadap tingkat komitmen organisasi pada pedagang kaki lima yang menempati kawasan Mall Bandung Indah Plaza (BIP).

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah khususnya Pemerintah Kota Bandung dalam mengatasi masalah pedagang kaki lima.
2. Diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi sosial pedagang kaki lima yang menempati kawasan Mall BIP saat ini, sehingga pemimpin lembaga atau instansi dapat mengambil langkah-langkah dalam hal penanganan masalah yang ditimbulkan oleh pedagang kaki lima.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pengembangan dan pengkajian untuk penelitian lanjut.

F. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan konsep yang baru berkembang, terutama di negara-negara berkembang. W.A. Fridlander mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai berikut :

“Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari usaha-usaha dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuannya secara penuh untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.” (Renna Yasha, 2016:9).

Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Dengan demikian pelayanan sosial dapat dimanifestasikan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu atau terlambat dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan baik secara ekonomi maupun sosialnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga sosial dan telah terencana secara profesional demi menciptakan individu atau masyarakat yang terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan selanjutnya masyarakat atau individu itu dapat mengatasi masalah sosialnya sendiri.

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pelayanan kepada individu, masyarakat atau kelompok masyarakat. Dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerjaan sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah mengenai *human relation*. Menurut Zastrow (Soehartono, 2009:1) aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diartikan bahwa kesejahteraan sosial merupakan elemen utama dalam kehidupan, dimana kesehatan merupakan faktor utama bagi individu, kelompok maupun masyarakat dalam mencapai dan meningkatkan kesejahteraan sosial mereka.

2. Kohesivitas Kelompok

Menurut Collins dan Raven (Fitri Kurniawati, 2016:5), kohesivitas itu merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Selanjutnya kohesivitas kelompok juga dapat didefinisikan sebagai tingkat yang menggambarkan suatu kelompok yang anggotanya mempunyai pertalian dengan anggota lainnya dan keinginan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok tersebut, (Kidwell, Mossholder, dan Bennet dalam Soehartono : 2009).

Kelompok dengan tingkat kohesivitasnya tinggi menyebabkan individu cenderung lebih sensitif kepada anggota lainnya dan lebih mau untuk membantu dan menolong mereka (Scachter, Ellertson, McBride, dan Gregory dalam Soehartono : 2009).

Kohesivitas kelompok dipengaruhi oleh jumlah waktu yang dihabiskan bersama oleh para anggota kelompok, tingkat kesulitan dari penerimaan anggota baru dalam kelompok, ukuran kelompok, ancaman eksternal yang mungkin, dan sejarah keberhasilan dan kegagalan kelompok di masa lalu.

Kohesivitas menimbulkan kinerja, dan kinerja menimbulkan kohesivitas. Apabila suatu kelompok memiliki kohesivitas yang tinggi, maka ia akan memiliki kinerja yang tinggi, dan sebaliknya. Selain kinerja, kohesivitas juga erat kaitannya

dengan kepuasan dalam bekerja. Kepuasan dalam bekerja yang tinggi menghasilkan optimisme anggota serta rendahnya masalah sosial dalam suatu kelompok. Kelompok yang kohesif pun dikatakan melalui proses adaptasi yang lebih baik. Di mana anggota mengalami lebih sedikit kecemasan dan ketegangan dalam dinamikanya. Selain itu, keuntungan lain dari kelompok yang kohesif terletak pada kemampuan kelompok yang lebih tinggi dalam menghadapi stres.

Kohesivitas kelompok dipengaruhi oleh jumlah waktu yang dihabiskan bersama oleh para anggota kelompok, tingkat kesulitan dari penerimaan anggota baru dalam kelompok, ukuran kelompok, ancaman eksternal yang mungkin, dan sejarah keberhasilan dan kegagalan kelompok di masa lalu.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kohesivitas adalah kondisi di mana anggota kelompok saling menyukai dan mempercayai, memiliki komitmen untuk mencapai tujuan kelompok, dan berbagi kebanggaan sebagai sebuah kelompok untuk tetap bersatu ketika bekerja untuk mencapai suatu tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan emosional sesama anggota kelompok. Secara singkat, kohesivitas kelompok adalah komitmen terhadap tugas dan ketertarikan secara interpersonal terhadap anggota kelompok dan kelompok itu sendiri.

3. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah pedagang informal yang menjalankan usahanya di sepanjang trotoar dan di teras pertokoan. Tetapi dalam perjalanannya PKL sebagai pelaku ekonomi informal kurang mendapatkan

perhatian, terutama dalam hal penataan dan pembinaan dari Pemerintah (Auliya, 2011:17).

Perkembangan pedagang kaki lima dari waktu ke waktu sangat pesat jumlahnya, karena pedagang kaki lima dapat lebih mudah dijumpai konsumen daripada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Situasi tempat dan keramaian dapat dimanfaatkan untuk mencari rejeki halal.

Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Pedagang kaki lima yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat. Tetapi lain hal keberadaan pedagang kaki lima dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan kota. Inilah yang membuat pemerintah turun tangan dalam permasalahan ini. Campur tangan pemerintah dalam hal ini mempengaruhi pola kehidupan pedagang kaki lima.

Masalah pedagang kaki lima ini merupakan masalah yang tidak bisa dilepaskan dari masalah ledakan penduduk dari suatu pertumbuhan perkotaan. Sebagian besar mereka tergolong dalam masyarakat dari lapisan ekonomi yang rendah, dalam struktur ekonomi dan sosial Indonesia.

Sesuai dengan perkembangan adanya era reformasi di Indonesia, maka PKL bukan untuk dilarang, bukan untuk diusir, bahkan bukan untuk dijadikan sapi perahan. Namun lebih dari itu PKL adalah merupakan asset yang potensial apabila dibina, ditata, dan dikembangkan status usahanya. Lebih khusus dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi kota atau dapat meningkatkan pendapatan asli daerahnya.

Ada beberapa definisi pedagang kaki lima menurut para ahli, antara lain :

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kaki lima adalah lantai yang diberi atap sebagai penghubung rumah dengan rumah, arti yang kedua adalah lantai dimuka pintu atau di tepi jalan. Arti yang kedua ini lebih cenderung diperuntukkan bagi bagian depan bangunan rumah atau toko, dimana di zaman silam telah terjadi kesepakatan antar perencana kota bahwa bagian depan dari toko lebarnya harus sekitar lima kaki dan diwajibkan dijadikan suatu jalur dimana pejalan kaki dapat melintas. Namun ruang selebar kira-kira lima kaki itu tidak lagi berfungsi sebagai jalur intas para pejalan kaki, melainkan telah berubah fungsi menjadi area tempat jualan barang-barang pedagang kecil, maka dari situlah istilah pedagang kaki lima dimasyarakatkan (Naya Maura, 2013).

Pedagang kaki lima ialah orang-orang dengan modal relatif kecil/sedikit berusaha untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dalam masyarakat. Usaha itu dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana informal.(Eridian dalam Naya Maura, 2013).

Pedagang kaki lima ialah pedagang golongan ekonomi lemah yang berjualan kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa relatif kecil, modal sendiri atau modal lain. Baik mempunyai tempat berdagang tetap atau tidak tetap (Sindi Widia, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah suatu usaha yang memerlukan modal relatif kecil. Berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu.Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan informal.

Adapun ciri-ciri pedagang kaki lima menurut Sunarto (Auliya, 2011:68) ialah :

- a. Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik.
- b. Tidak memiliki surat izin usaha.
- c. Tidak teratur dalam kegiatan usaha, baik ditinjau dari tempat usaha maupun jam kerja.
- d. Bergerombol di trotoar atau di tepi-tepi jalan protokol, di pusat dimana banyak orang.
- e. Menajajakan barang dagangannya sambil berteriak, kadang berlari mendekati konsumen.

PKL memiliki karakteristik pribadi wirausaha, antara lain mampu mencari dan menangkap peluang usaha, memiliki keuletan, percaya diri, kreatif dan inovatif. Menurut Eridian (Naya Maura, 2013) PKL mempunyai potensi yang sangat besar dan dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

- a. PKL tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya dan eksistensinya tidak dapat dihapuskan.
- b. PKL dapat dipakai sebagai penghias kota apabila ditata dengan baik.
- c. PKL menyimpan potensi pariwisata.
- d. PKL dapat menjadi pembentuk estetika kota bila didesain dengan baik.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang kohesivitas pada PKL (Pedagang Kaki Lima).Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang disebut juga pendekatan inestigasi karena peneliti mengumpulkan data dengan

cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Mc Millan & Scumacher dalam Apipah, 2015).

Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Tujuan dari metode penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai kohesivitas pada PKL (Pedagang Kaki Lima). Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami kondisi anggota Pedagang Kaki Lima yang mengalami berbagai masalah. Dengan demikian, pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan anggota PKL sendiri sebagai partisipan. Data yang diperoleh tersebut kemudian dikumpulkan, disusun untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan yang nantinya akan menjadi bahan untuk kesimpulan.

2. Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti disebut informan. Informan dalam penelitian ini yaitu para pedagang kaki lima yang menempati kawasan Mall BIP dengan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi sebagai berikut :

- a. Dalam lingkungan para pedagang ditemukan adanya kohesivitas kelompok yang lemah.
- b. Kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab setiap para pedagang.
- c. Perselisihan antar pedagang dapat memicu hilangnya kesadaran bekerjasama dalam kelompok.
- d. Komunikasi antar individu tidak begitu intens karena pada saat berdagang mereka hanya terpaku pada penghasilan.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sebagai bahan penunjang suatu penelitian, dibutuhkan data agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata.

Menurut Soehartono (1998:102) sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data. Sumber data berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip dan yang lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa :

- 1) Data primer, yaitu sumber data yang terdiri dari tindakan yang diamati atau diwawancarai. Diperoleh secara langsung dari informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*).
- 2) Data sekunder, yaitu sumber data tambahan berupa :
 - a) Sumber tertulis dibagi atas buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi.
 - b) Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian (Kawasan Mall BIP Bandung).

b. Jenis Data

Bedasarkan sumber data yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar mampu mendeskripsikan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut :

Informasi yang dibutuhkan	Informan	Jumlah informan
Kontak sosial antar sesama pedagang	Pedagang Kaki Lima	4 orang
Komunikasi antar pedagang	Pedagang Kaki Lima	4 orang
Kedisiplinan dan tanggung jawab antar pedagang	Pedagang Kaki Lima	4 orang

Tabel 1.1
Informasi yang dibutuhkan

Jenis data yang telah diuraikan di atas akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat mengungkap fenomena dan realitas kohesivitas kelompok. Dengan demikian, pedoman wawancara tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan proses penelitian kepada informan.

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan selama penelitian berlangsung adalah sebagai berikut :

- 1) Studi dokumentasi dapat diartikan sebagai pencatatan suatu peristiwa atau objek yang dilanjutkan dengan kegiatan penelusuran lebih lanjut serta pengolahan datanya menjadi sekumpulan bahan pelengkap atas penelitian ini. Studi dokumentasi ini berupa arsip dan dokumen resmi.

2) Studi lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Penelitian lapangan biasanya dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitian ini berdasarkan konteks. Studi lapangan (*field research*) menurut Suharsimi Arikunto (1993:71) adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial. Observasi ini dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai pengamat dengan tujuan untuk lebih memahami dan mendalami masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial tersebut.

b) Wawancara mendalam

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah diuraikan sebelumnya.

Teknik-teknik di atas merupakan teknik yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang kohesivitas kelompok pada organisasi PKL Gampar dengan permasalahan yang dihadapinya. Teknik-teknik ini diharapkan dapat memberikan data secara maksimal.

b. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses analisis kualitatif yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian (Apipah, 2015). Berikut adalah tahapan analisis data (Aristo Hadi & Adrianus Arief, 2010:95) :

1) Menulis memo

Peneliti dapat menuliskan memo pada buku catatan khusus. Dengan menulis memo, peneliti mengembangkan pikiran dan mendapatkan kebebasan menulis gagasan baru dan perspektif baru yang muncul dalam bentuk apa saja.

2) Koding

Sewaktu menganalisis transkrip interview atau catatan lapangan peneliti perlu memberi kode secara konsisten untuk fenomena yang sama, ini akan membantu peneliti dalam beberapa hal, memudahkan identifikasi fenomena, memudahkan perhitungan frekuensi kemunculan fenomena, membantu menyusun kategori dan subkategori.

3) Kategorisasi

Dalam tahapan penelitian berikutnya pengolahan data bersifat dinamis. Dengan menggunakan teknik pembandingan konstan data yang diperoleh dari responden pada studi peninjauan segera dianalisis demi konsistensi dan keteraturan.

4) Konstektualisasi

Teknik-tekniknya adalah studi kasus, profil, beberapa jenis analisis wawancara, analisis naratif, dan analisis mikni etnografis. Semua strategi ini memiliki kesamaan dalam hal tidak mencari kesamaan untuk dimasukkan dalam kategori terbatas dan konteks, tetapi mencari hubungan-hubungan yang mengaitkan pernyataan dengan sebuah kejadian.

5) Arsip analitis (*analytic files*)

Peneliti mengklasifikasi arsip demi arsip, misalnya mulai dari arsip pertanyaan interview, arsip informan, dan arsip latar atau tempat. Dengan demikian akan memudahkan peneliti menelusuri informasi dan gagasan.

c. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam suatu penelitian yang akan diteliti, maka yang perlu dilakukan adalah dengan teknik triangulasi. Menurut Alwasilah (Rena Yasha, 2016:38) triangulasi adalah pengumpulan informasi atau data sebanyak mungkin dari berbagai sumber melalui berbagai metode.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data tentang kohesivitas kelompok terhadap organisasi PKL Gampar menggunakan berbagai pengumpulan data secara simultan sehingga dapat diperoleh data tentang kohesivitas anggota, atau peneliti melakukan penyilangan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian ini.

H. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di basement P1 Mall Bandung Indah Plaza (BIP) Jalan Merdeka No.56 Bandung. Alasan pengambilan lokasi penelitian ini adalah tempat berjualan eks pedagang kaki lima Jalan Merdeka yang terorganisir dalam organisasi PKL Gampar. Dimana tempat ini merupakan hasil dari relokasi oleh Pemerintah Kota Bandung.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan peneliti adalah 5 bulan yaitu terhitung dari bulan Desember 2016 sampai April 2017. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		2016-2017				
		Des	Jan	Feb	Maret	April
Tahap Pra Lapangan						
1	Penjajakan					
2	Studi Literatur					
3	Penyusunan Proposal					
4	Seminar Proposal					
5	Penyusunan Pedoman Wawancara					
Tahap Pekerjaan Lapangan						
6	Pengumpulan Data					
7	Pengolahan dan Analisis Data					
Tahap Penyusunan Laporan Akhir						
8	Bimbingan Penulisan					
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir					
10	Sidang Laporan Akhir					

Tabel 1.2

Waktu Penelitian